

ECOBICKS MARIMAS: KOMITMEN PERUSAHAAN PADA DAUR ULANG LIMBAH PLASTIK PASCA PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI LINGKUNGAN

Irma Anggie Sefiana¹, Siti Rohana², Syabina Meiva Haryanti³, Ahmad Fauzan
Hidayatullah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

e-mail: 2206026143@student.walisongo.ac.id

ABSTRAK

Sampah plastik menjadi bahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Plastik juga sering digunakan sebagai salah satu bahan pembungkus belanjaan, selain itu plastik juga banyak ditemui sebagai struktur bangunan, dan sebagai komposisi pembuatan peralatan rumah tangga. Ecobricks yaitu botol plastik yang diisi padat dengan sampah anorganik seperti plastik yang bertujuan untuk mengajarkan masyarakat tentang penggunaan sampah plastik dalam pembuatan EcoBricks. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara dari salah satu pegawai perusahaan PT Marimas dan beberapa peserta, dan Observasi penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati tahapan proses ecobricks marimas, yang berlokasi di Jalan Candi I, Kawasan Industri Candi, Jalan Gatot Subroto No. D-21, Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Hasil penelitian adalah ecobricks dapat mengurangi sebagian sampah yang akan dibuang di TPA atau Tempat Pemrosesan Akhir.

Kata Kunci: Ecobrick, Daur Ulang, Sampah, Plastik, Sosiologi Lingkungan

ABSTRACT

Plastic waste is a material that is often encountered in everyday life. Plastic is also often used as a material for wrapping groceries, apart from that, plastic is also often found as a building structure and as a composition for making household appliances. Ecobricks, namely plastic bottles filled solidly with inorganic waste (i.e. plastic) aims to teach the public about the use of plastic waste in making EcoBricks. This research uses qualitative research methods, the data collection technique in this research is through interviews with one of the PT Marimas company employees and several participants, and research observations are carried out by going directly to the field to observe the stages of the Marimas ecobricks process, which is located on Jalan Candi I, Kawasan Temple Industry Jalan Gatot Subroto No. D-21, Purwoyoso, District. Ngaliyan, Semarang City, Central Java. The results of the research are that ecobricks can reduce the portion of waste that will be disposed of in the TPA (Final Processing Site).

Keywords: Ecobrick, Recycling, Waste, Plastic, Environmental Sociology

I. PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah besar yang terjadi di Indonesia. Faktor - faktor utamanya adalah jumlah penduduk yang semakin bertambah, urbanisasi, pola perubahan konsumsi, gaya hidup masyarakat, sehingga menyebabkan timbunan sampah. Sampah merupakan bahan hasil kegiatan manusia yang tidak dimanfaatkan, bahkan dibenci, sehingga dibuang begitu saja (Syaiful & Hayati, 2021). Sampah memiliki segudang masalah bagi manusia dan kelangsungan hidup makhluk hidup (Hutasoit et al, 2024) Masalah sampah plastik telah menjadi perhatian global karena dampaknya yang merusak lingkungan (Ediana et al., 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan timbunan sampah adalah bertambahnya jumlah penduduk di wilayah tersebut (Widiyasari, Zulfitria, & Fakhirah, 2021). Permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi salah satu perhatian utama dunia internasional. Hal ini disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak memperhatikan lingkungan hidup sehingga menimbulkan kondisi lingkungan. (Nasichah & Harmanto, 2019).

Menurut Indonesia Center for Environmental Law (ICEL), permasalahan yang perlu diatasi adalah sampah dari produksi plastik tinggi, namun kesadaran masyarakat terhadap praktik R3 (reduce, reuse, dan recycle) masih rendah. Padahal, program R3 merupakan rencana efektif untuk menyelesaikan permasalahan sampah plastik di Indonesia. Indonesia merupakan penghasil sampah plastik terbesar kedua di dunia. Sampah plastik memerlukan waktu ratusan tahun untuk terurai menjadi partikel-partikel kecil karena dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan makhluk hidup. Persediaan sampah yang bisa didaur ulang 60-

70% berakhir di tempat pembuangan sampah (TPA). Bahan-bahan tersebut tidak akan dibuang sampai masuk ke lingkungan, terutama perairan seperti sungai, danau, pantai, dan lautan. Sampah plastik umumnya sulit terurai dan menyebabkan pencemaran lingkungan (Fajri, et al., 2022). World Bank mengatakan jika tidak ada tindakan nyata untuk melindungi lingkungan dari limbah, polusi akan meningkat sebesar 70% pada tahun 2050 (Ramadan, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengelola sampah plastik. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program R3 yang dilaksanakan pemerintah kabarnya menjadi salah satu penyebab program tersebut belum dilaksanakan secara besar-besaran di kalangan masyarakat Indonesia (Setyanto & Prasetya Adiwibawa, 2019).

Sampah plastik menjadi bahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Plastik juga sering digunakan sebagai salah satu bahan pembungkus belanjaan, selain itu plastik juga banyak ditemui sebagai struktur bangunan, dan sebagai komposisi pembuatan peralatan rumah tangga. Semakin banyak penggunaan plastik maka semakin cepat pula sumber daya alam dari gas dan minyak bumi cepat habis. Plastik terbuat dari bahan baku petrokimia. Bahan kimia tersebut tidak pantas untuk dilepaskan ke lingkungan sekitar kita (Titik Istirokhatun; Winardi Dwi Nugraha, 2019). Penggunaan plastik dalam jumlah besar beresiko menciptakan limbah yang dapat merusak lingkungan, diantaranya mencemari tanah, membunuh hewan - hewan yang bisa menyuburkan ada tanah seperti cacing, mengurangi kesuburan tanah, dan lain sebagainya (Zulaidah, Prasdiantika, & Basuki, 2022). Plastik juga mudah terbakar, sehingga mengakibatkan ancaman terjadinya kebakaran semakin meningkat. Asap hasil

pembakaran bahan plastik sangat berbahaya karena mengandung gas-gas beracun seperti hidrogen sianida (HCN) dan karbon monoksida (CO) (Purwaningrum, 2016).

Menurut dari salah satu data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa setiap tahunnya keseluruhan limbah plastik di Indonesia kurang lebih 64 juta ton, dimana 3,2 juta ton diantaranya ada juga limbah plastik yang dibuang ke laut. Jumlah sampah terus meningkat dari tahun ke tahun, dan permasalahan sampah telah menjadi permasalahan besar yang perlu diselesaikan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Pemerintah menerapkan berbagai inisiatif untuk mengurangi limbah. Namun permasalahan tersebut masih menjadi masalah serius yang perlu diatasi (Surakarta, 2020).

Sobirin, anggota Komite Pakar Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Sunda mengatakan, pengolahan sampah merupakan solusi terbaik. Namun, jika keluarga atau komunitas terkecil lingkungan belum bisa mengatasinya, daur ulang sampah menjadi langkah kecil yang bisa di ambil. Salah satu metode daur ulang sampah yang sedang populer saat ini adalah mendaur ulang botol plastik melalui ecobricks. Ecobricks yaitu botol plastik yang diisi padat dengan sampah anorganik (yaitu plastik). Proses pembuatannya sederhana dan mudah diterapkan, sehingga dapat menyebar dengan cepat melalui jejaring sosial (komunitas, desa, sekolah dll). Tujuan dari ecobricks adalah untuk mengurangi sampah plastik dan daur ulang menjadi barang dari media botol plastik yang bermanfaat (Titik Istirokhatun; Winardi Dwi Nugraha, 2019).

EcoBricks Marimas merupakan program pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan masyarakat tentang penggunaan sampah

plastik dalam pembuatan EcoBricks. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji komitmen perusahaan terhadap daur ulang limbah plastik pasca produksi melalui program pelatihan semacam ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji komitmen perusahaan terhadap daur ulang limbah plastik pasca produksi melalui perspektif sosiologi lingkungan.

Penelitian tentang Ecobricks telah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti, Suminto, S. (2017). Dengan judul "Ecobrick: solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastic". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Sebagian besar orang masih menggunakan plastik bekas sebagai sampah plastik rumah tangga, mencemari lingkungan, sungai, dan kehidupan sehari-hari tanpa menyadarinya, sehingga pembuatan ecobrick masih kurang populer di kalangan masyarakat umum. Untuk itu kiranya perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif mengenai upaya pengolahan kreatif sampah plastik ini. Dimulai dari sampah plastik rumah tangga. Dengan sedikit usaha, satu masalah besar akan terselesaikan secara bertahap.

Kedua, penelitian dari Saleh, A., Mujahiddin, M., & Hardiyanto, S (2023). Yang berjudul "*Social construction in plastic waste management for community empowerment and regional structure*". Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, Hasil penelitian ini menemukan adanya model konstruksi sosial dalam pengelolaan sampah plastik, dimana dari tahap eksternalisasi hingga tahap objektifikasi terjadi proses pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi ide dan praktik pembuatan EcoBrick.

Ketiga, penelitian dari Solaja, O. M., Awobona, S., & Omodehin, A. O (2020). Yang berjudul "*Knowledge and practice of recycled plastic bottles (RPB) built homes for*

sustainable community-based housing projects in Nigeria". Hasil penelitian ini mengkaji pengetahuan dan praktik penggunaan Botol Plastik Daur Ulang (RPB) untuk proyek perumahan berbasis masyarakat berkelanjutan di Negara Bagian Ogun, Nigeria. Tantangan pengelolaan sampah dan perumahan merupakan salah satu permasalahan yang paling memprihatinkan di banyak negara Afrika, termasuk Nigeria.

Keempat, penelitian dari Hazarika, G., Salunke, P., Wadhvani, K., & Sen, K (2021). Yang berjudul "*Sustainable Entrepreneurship—A Dyad Case Study on Recycling*". Hasil penelitian ini adalah Kewirausahaan berkelanjutan yang menghubungkan pembangunan berkelanjutan dan kewirausahaan yang berfokus daur ulang dan Pendidikan.

Kelima, Penelitian dari Andriastuti, B. T., Arifin, A., & Fitria, L (2019). Yang berjudul "*Potensi ecobrick Dalam mengurangi sampah plastik rumah tangga Di kecamatan pontianak barat*". Hasil penelitiannya diperoleh total timbulan sampah plastik di Pontianak Barat tahun 2019 sebesar 850.108,20922 kg/tahun atau 850,108 ton/tahun yang terdiri dari timbulan sampah plastik yang dapat diolah menjadi ecobrick yaitu sebesar 652.306,13825 kg/tahun atau 652,306 ton/tahun dan timbulan sampah plastik yang tidak dapat diolah menjadi ecobrick yaitu sebesar 197.802,07097 kg/tahun 197,802 ton/tahun.

Keenam, Penelitian dari Apriyani, A., Putri, M. M., & Wibowo, S. Y. (2020). Yang berjudul "*Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick*". Hasil penelitiannya adalah memberikan pemahaman sejak dini tentang dampak sampah pada siswa TK Khalifah yang terdiri dari TK A, TK B, dan Play Group serta seluruh Bunda Guru yang mengajar di TK Khalifah Samarinda diharapkan dapat

menjadi pribadi yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan.

Teori Daur Ulang Plastik (Ecobrick)

Teori daur ulang plastik salah satunya yaitu ecobrick dikenalkan oleh Russel Maier. Russel merupakan salah satu pemimpin utama gerakan ecobrick global dan juga seorang desainer regeneratif kelahiran Kanada, beliau telah mengembangkan teknologi ecobrick di Filipina dan Bali sejak tahun 2012. Keahliannya adalah menjadikan ecobrick sebagai sebuah gerakan di komunitas, kota, dan negara (EcoNusa, 2021).

Ecobrick adalah sistem pengelolaan dan daur ulang sampah plastik. Program Ecobrick bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan sebagai sistem pengelolaan sampah berkelanjutan dengan menggunakan metode sederhana dan bahan yang terjangkau. Program ecobrick di marimas dilakukan sebagai sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan menarik keterlibatan masyarakat ataupun komunitas. Kelebihan dari program ecobricks yaitu membantu mengurangi sampah plastik dengan mengubah plastik bekas menjadi ecobrick (panggung, kursi, meja dll). Sedangkan kekurangannya yaitu efektivitas ecobrick dalam mengurangi sampah plastik masih diperdebatkan. Beberapa orang berpendapat bahwa itu solusi yang efektif lainnya tidak.

Daur ulang plastik menjadi sebuah konsep yang berfokus pada pengelolaan dan pemanfaatan sampah plastik dengan tujuan mengurangi pencemaran lingkungan dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Konsep ini mencakup strategi mengurangi konsumsi plastik, menggunakan kembali, mendaur

ulang, dan mengurangi konsumsi plastik secara berkala. Konsep daur ulang plastik :

Gambar 1.1 Konsep Daurlang Plastik



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Berdasarkan gambar diatas untuk mendaur ulang plastik perlu melestarikan Sumber daya alam, plastik sendiri terbuat dari bahan bakar fosil yang tidak terbarukan. Mendaur ulang plastik membantu mengurangi kebutuhan bahan mentah, sehingga menghemat sumber daya alam yang berharga. Sampah plastik yang tidak didaur ulang akan mencemari lingkungan, mencemari tanah, air, dan udara. Daurlang plastik membantu mengurangi jumlah sampah plastik yang dibuang ke tempat pembuangan sampah dan lingkungan, serta mengurangi dampak negatifnya terhadap ekosistem. Daurlang plastik mendorong inovasi dalam pengembangan teknologi baru dan produk berbahan dasar daurlang. Hal ini dapat menghasilkan produk yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Berikut ini grafis strategi mendaur ulang sampah plastik dalam konteks keberlanjutan lingkungan:

Gambar 1.2 Strategi Daurlang Sampah



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dalam konteks sosiologi lingkungan ecobricks menjadi suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan sampah plastik yang dapat diubah menjadi bahan bangunan yang lebih ramah lingkungan. Bertujuan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik yang berbahaya bagi lingkungan. Pendekatan sosiologi lingkungan dalam pelatihan EcoBricks marimas dapat dilihat melalui berbagai aspek, seperti:

1. Interaksi antara manusia dan lingkungan: Pelatihan EcoBricks marimas menyediakan pendidikan dan pelatihan tentang cara menangani sampah plastik yang dapat diubah menjadi bahan bangunan. Hal ini meningkatkan interaksi antara manusia dan lingkungan, karena para pengguna sampah plastik akan lebih berwawasan terhadap lingkungan dan mencoba untuk meningkatkan penggunaan

- sampah plastik yang lebih ramah lingkungan.
2. Dampak sosial dari kegiatan manusia terhadap lingkungan: Pelatihan EcoBricks marimas juga menyediakan pendidikan tentang dampak sosial dari kegiatan manusia terhadap lingkungan. Hal ini akan membantu para pengguna sampah plastik untuk lebih memahami dampak negatif yang dapat disebabkan oleh kegiatan manusia yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan sampah plastik yang tidak terurai.
 3. Lingkungan sebagai sumber daya: Pelatihan EcoBricks marimas juga memperhatikan lingkungan sebagai sumber daya yang perlu dijaga. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan yang disediakan tentang cara menangani sampah plastik yang dapat diubah menjadi bahan bangunan, yang akan membantu para pengguna sampah plastik untuk lebih memahami nilai lingkungan sebagai sumber daya.
 4. Pengurangan sampah: Pelatihan EcoBricks marimas juga memperhatikan pengurangan sampah plastik yang dapat diubah menjadi bahan bangunan. Hal ini akan membantu para pengguna sampah plastik untuk lebih memahami tingkat pengurangan sampah yang dapat dicapai dengan cara yang lebih ramah lingkungan (Sabrina et al., 2023).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk mengerti fenomena yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan. Prosesnya meliputi pertanyaan dan prosedur berupa data dari narasumber (Creswell, 2015).

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara dari salah satu pegawai perusahaan PT Marimas, yang menjabat sebagai Humas CSR, Bapak Ignasius Lantip Waspodo Gayutomo. Wawancara peserta pelatihan yang berasal dari Unnes yaitu, Chealsy Zafarinaa Audyaz- Zahra (Teknik Kimia) UNNES, Binus University yaitu Ranti (Digital Bisnis). Observasi penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati tahapan proses ecobricks marimas, yang berlokasi di Jalan Candi I, Kawasan Industri Candi Jalan Gatot Subroto No. D-21, Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses pelatihan EcoBricks Marimas dijalankan oleh Perusahaan

Pelatihan Ecobricks yang dijalankan oleh perusahaan marimas sudah dijalankan sejak tahun 2018. Pelatihan ecobricks dilaksanakan setiap sebulan sekali, biasanya pelatihan tersebut dilakukan di taman ecobricks kota Semarang (Jl. Tapak raya, Tugurejo, Kec. Tugu Kota Semarang). Namun ketika Peneliti melakukan observasi sekaligus mengikuti pelatihan pada tanggal 23 Maret 2024 di aula marifood. Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan dari berbagai kampus, komunitas seperti, DLH Kota Semarang, Politekes Malang, Politekes Semarang, UPGRIS Semarang, UIN Walisongo Semarang, UNDIP Semarang, UDINUS Semarang, BINUS Semarang, SMPN 18 Semarang, SMK Cangkringan, SMK Depok, Gemilang Semarang, Kom KerDUS Plantungan dan Kom KerDUS Pageruyung. Latar belakang peserta mengikuti pelatihan sangat beragam seperti Chealsy Zafarinaa Audyaz- Zahra (Teknik Kimia) UNNES mengikuti pelatihan karena tugas salah satu matkul, ada juga

peserta dari Binus University yaitu Ranti (Digital Bisnis).

“Pelatihan ecobrick di Pabrik Marimas Semarang memberikan wawasan yang mendalam tentang cara-cara praktis untuk mengurangi limbah plastik. Menurut saya, penekanan pada pentingnya memahami dampak lingkungan dari sampah plastik telah mendorong untuk lebih bertanggung jawab dalam memanfaatkan limbah plastik sebagai bahan bangunan yang ramah lingkungan dan untuk mengisi waktu luang serta mengumpulkan poin untuk tugas kuliah” (Wawancara Penulis dengan Rianti, 2024)

Gambar 3.1 Peserta Pelatihan Ecobricks



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Rangkaian pelatihan ecobricksnya dimulai dengan sesi teori oleh Humas CSR, Bapak Ignasius Lantip Waspodo Gayutomo yang memberikan pemahaman mendalam tentang konsep Ecobricks, termasuk cara membuatnya, bahan yang digunakan, manfaatnya bagi lingkungan, dan dampaknya terhadap penanganan sampah. Adapun manfaat bagi lingkungan dan dampaknya seperti:

1. Mengurangi Penggunaan Plastik Sekali Pakai: Ecobricks adalah cara kreatif untuk menggunakan sampah plastik, terutama plastik sekali pakai, sebagai

bahan bangunan alternatif (Suryafiansyah et al., 2023).

2. Mengurangi Pencemaran Lingkungan: Dengan mengurangi jumlah sampah plastik yang masuk ke lingkungan, pelatihan Ecobricks membantu mengurangi pencemaran lingkungan seperti yang sering terjadi di lautan, sungai, dan daerah-daerah lain (Setiawati et al., 2020).
3. Mengurangi Masalah Pembuangan Sampah: Pelatihan Ecobricks membantu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA) atau yang dibuang secara tidak teratur di tempat-tempat terbuka (Selintung & Lando, 2021).

Setelah sesi teori, peserta akan melakukan praktek membuat ecobricks dengan menggunakan bahan-bahan seperti botol kosong ukuran 600 ml, plastik rumah yang sudah tidak terpakai (bungkus detergen, beras, kopi, mie, jas hujan yang rusak dan lain-lain), gunting. Selama proses pembuatan ecobricks, pemangku terkait dari Perusahaan marimas memberikan pengawsan dan bimbingan kepada peserta untuk menjalankan proses dengan benar.

Gambar 2.2 Proses Pemadatan Ecobricks



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Setelah proses memasukkan plastik-plastik sisa ke botol dan sudah dipadatkan, lalu untuk itu proses selanjutnya ditimbang terlebih dahulu. Kemudian dikumpulkan menjadi satu dengan hasil ecobricks yang lainnya untuk di lem dan dirangkai menjadi sebuah kreasi tempat duduk, panggung dan lain- lain.

Gambar 2.3 Menempelkan Lem Ecobriks



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Setelah melakukan pelatihan Ecobricks, Salah satu peserta yaitu Chealsy Zafarina Audyaz- Zahra (Teknik Kimia) mengungkapkan pentingnya peran setiap individu dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi dampak negatif sampah plastik. Kedepannya, ingin terus aktif melakukan daur ulang sampah dengan memproduksi Ecobrick dan metode lain yang sesuai dengan keadaan di sekitar kita. Peserta pelatihan di harapkan dapat mengurangi jumlah sampah plastik yang di hasilkan dengan membuat ecobricks, Langkah tersebut merupakan cara yang efektif untuk menggunakan kembali plastik yang dimulai dari diri sendiri.

3.2 Motivasi Perusahaan untuk Melaksanakan Program Pelatihan Ecobricks Marimas

Perusahaan PT Marimas mengeluarkan program pelatihan Ecobricks untuk membantu masyarakat dalam memanfaatkan sampah plastik dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Menurut hasil wawancara dengan Humas CSR, Bapak Ignasius Lantip Waspodo Gayutomo, Motivasi Perusahaan untuk melaksanakan program pelatihan ecobricks itu tergantung dari pimpinan masing masing di PT Marimas.

“Menurut saya ada perusahaan yang pimpinannya peduli terhadap lingkungan, ada juga yang tidak peduli, hanya fokus pada cuan, Ada juga yang fokus pada keuntungan saja. Jadi kami beruntung perusahaan kami pimpinannya itu cukup perhatian terhadap lingkungan sehingga beberapa kegiatan- kegiatan di tempat kami juga memperhatikan kondisi lingkungan, Kami mengakui karena aturan dari bpom ya, bahwa semua makanan dan memang itu wajib dikemas dengan kemasan yang tidak tembus air dan udara. Sehingga kami memutuskan pakai plastik sesuai aturan dari bpom. Kami mengetahui dan menyadari bahwa plastik yang dipakai itu kalau tidak dikelola dengan benar maka akan mencemari lingkungan” (Wawancara Penulis dengan Pimpinan Marimas, 2024)

Selain itu, ada juga program tukar bungkus kosong yang dijalankan oleh Perusahaan PT Marimas yang bekerja sama dengan para pedagang. Jadi ketika ada program tersebut, sampah- sampah plastik pedagang di kumpulkan lalu di setor ke Perusahaan PT Marimas

“Kami juga ada program, namanya tukar bungkus kosong. Awalnya bungkus - bungkus kosong tersebut yang ada di para pedagang kami tukar dengan produk marimas yang baru, di bawah naungan dari tim kami. Kami sampaikan kepada pedagangnya, bungkusnya marimas

tolong jangan dibuang ke sungai, dibakar, Jangan dibuang sembarangan, jangan sampai mengotori sekolahan, kampus, kampung. Lebih baik dikumpulkan dan diserahkan kembali kepada kami. Sebagai tanda terima kasih, kami beri hadiah produk marimas baru. Nah jadi kami namai dengan tukar bungkus kosong. Kami tukar dengan hadiah produk marimas nya, berarti tolong bantu kami kumpulin bungkus- bungkusnya ke tempat kami. Kesekian sejumlah sekian hari nanti itu dapat sekian. Mungkin orang akan berpikir itu kan untuk meningkatkan Penjualan, Padahal kan. kalau ngomong meningkatkan Penjualan bukan gitu caranya kalau mau meningkatkan Penjualan kamu kalau beli 2 karton tak kasih hadiah ini. Nah itu kan meningkatkan Penjualan lagi kan. Kalaupun penjualannya tidak meningkat, tetap aja penjual menjual 2 renteng tapi dampaknya adalah ketika 2 renteng sachet itu atau berapa rentengnya itu dikembalikan ke kami effort yang pedagang lakukan itu kami hargai dan apresiasi. Jadi kalau ngomong itu untuk meningkatkan penjualan, saya kira kok tidak. Kebetulan pimpinan kami Punya kepedulian terhadap lingkungan, sehingga munculah tadi tukar bungkus kosong. Awalnya di tempat kami bungkus kosong bagusya disetorkan ke bank sampah. Dulu namanya belum bank sampah, namanya kreatifitas daur ulang, dibikin tas dompet dan lain sebagainya. Nah, kerajinan daur ulang itu lah mulai tahun 2017. Lalu kami melihat bahwa kalau begini yang bisa ngerjain hanya teman- teman dari komunitas kreatifitas daur ulang. Masing- masing orang enggak tahu, Akhirnya kami membuat namanya ecobricks, Kami memanggil pendiri langsung lalu diskusi, mereka ngajar ke tempat kami lalu ngajarin dan kasih edukasinya. Makanya kami menganggap bahwa ecobricks inilah yang paling tepat karena semua orang

bisa. Semua orang bisa bertanggung jawab atas plastiknya masing masing. Pelatihan ecobricks mulai Desember 2017 awalnya manggil pendirinya ecobrick Ani himawati untuk latihan ToT (*Training of Trainer*) di PT Marimas. Mulai Januari 2018 sampai sekarang rutin tiap bulan selalu ada pelatihan ecobricks.” (*Wawancara Penulis dengan Pimpinan Marimas, 2024*)

Gambar 2.4 Wawancara dengan Humas CSR, Bapak Ignasius Lantip



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dapat di simpulkan bahwa motivasi dari Perusahaan melaksanakan program ecobrick adalah sebagai Perusahaan yang produknya menggunakan kemasan plastik. Program ecobricks adalah bentuk tanggung jawab Perusahaan untuk mengurangi jejak ekologisnya dan membantu meminimalkan sampah plastik, serta program ini juga di rancang untuk memberdayakan komunitas dengan memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah plastik. Hal ini sejalan dengan visi dari perusahaan marimas yang ingin memberikan dampak positif bagi Masyarakat di sekitarnya.

3.3 Perusahaan mengukur dan mengevaluasi dampak program Ecobricks Marimas terhadap daur ulang limbah plastik pasca produksi

Dalam mengukur dan mengevaluasi dampak program ecobricks itu tidak semuanya peserta pelatihan mampu bertanggung jawab pada plastiknya masing-masing, karena tidak semua orang peduli terhadap lingkungan.

“Kalau ngukurnya akan sulit ya, terus terang ukur keberhasilan ngukur apa namanya yang bisa kita lakukan adalah seberapa banyak Peserta yang sudah mendapatkan edukasi. Sebab dari semua Peserta yang mendapat edukasi itu, misalnya 10% saja bergerak dirinya sendiri untuk mengelola Plastiknya itu hal yang Positif. Karena memang tidak semua orang Punya peradilan terhadap lingkungan gitu ya, kadang sudah dikasih edukasi juga enggak ngaruh gitu ya. Kami kalau mengukur seberapa besar dampaknya edukasi ini susah. Dimulai dari diri sendiri. Contoh misalnya ini seberapa besar keberhasilan program pilarnya. Kami tidak bisa mengukur karena teman teman ada juga yang memutuskan untuk tidak membuang sampah di sini. Semua sisa konsumsinya dibawa pulang. Daripada salah dan membebani teman-teman lainnya lebih baik bawa pulang (karena ada denda, jika salah satu membuang sampah salah akan kena denda semua satu gedung). Dari adanya program pilar pada bulan maret sudah terjadi sekali dan satu Gedung kena denda semua”.

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa tidak semua peserta melakukan tanggung jawab mereka sendiri dalam mengelola limbah plastik jadi Perusahaan tidak bisa mengukur evaluasi dan dampak dari program ecobricks pasca produksi.

3.4 Hambatan yang dihadapi perusahaan dalam melaksanakan program EcoBricks Marimas

Untuk hambatan yang dihadapi Perusahaan dalam melaksanakan ecobricks marimas belum ada. Tergantung dari persepsi masing-masing mengenai ecobricks itu seperti apa.

“Soal hambatan belum ada, cuman kadang orang yang tidak paham ecobricks melihatnya menjadi suatu masalah sesaat. Padahal ecobricks itu kalau dipahami berarti mengurangi plastik-plastik penggunaannya. Kita sudah berusaha untuk memanfaatkan, mengurangi. Tapi tetep saja semua orang itu masih menggunakan plastik roti, tisu, deterjen. Nah itu yang menjadi tanggung jawab kita sebagai konsumen. Orang kan melihat yg tidak paham ecobricks itu sebuah kreasi padahal itu bentuk tanggung jawab atas plastik-plastik yang kita pakai. Orang yang memandang sebagai sebuah kreasi kreativitas itu akan sulit jika sudah tidak jadi trend, mereka tidak akan melakukannya lagi. Tapi kalau itu menjadi suatu kewajiban dan tanggung jawab. plastik ini harus diproses diawal dimulai dari diri sendiri. Orang yang mengatakan sebagai kreasi. Oh ini akan jadi masalah setelah tidak terpakai bagaimana. Ecobricks jelas ngga akan ngga terpakai. Jika sudah rusak bisa dirangkai lagi”.

Program Ecobricks Marimas berupaya meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kegiatan Ecobricks. mereka berpendapat bahwa ecobricks dapat di manfaatkan sebagai produk fungsional dalam sehari-hari namun mereka juga menghadapi permasalahan atas kesadaran Masyarakat yang masih tidak paham tentang ecobricks. Oleh karena itu, marimas menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan programnya, namun

mereka terus berupaya meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengelola sampah plastik secara optimal melalui promosi dan sosialisasi program ecobrick.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Marimas Ecobriks adalah inisiatif menarik yang membantu mengurangi polusi plastik dan mendorong keberlanjutan. Di Perusahaan Marimas program ecobrick dilakukan sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada lingkungan. Mereka tidak hanya membuat makanan dan minuman saja tetapi juga memperhatikan bagaimana hasil sampah plastik bisa di daur ulang menjadi barang. Sehingga program yang dilakukan memberikan manfaat bagi lingkungan dan dampaknya seperti, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengurangi pencemaran lingkungan, mengurangi masalah pembuangan sampah. Namun, penting untuk menyadari keterbatasan program ini dan mempertimbangkan alternatif lain untuk mengelola sampah plastik

DAFTAR PUSTAKA

- Andriastuti, B. T., Arifin, A., & Fitria, L. (2019). Potensi Ecobrick dalam Mengurangi Sampah Plastik Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 7(2), 055. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v7i2.36141>
- Apriyani, A., Putri, M. M., & Wibowo, S. Y. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 48–50. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i1.11>
- Creswell, J. W. (2015). *Reserch Desain Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.

EcoNusa. (2021). Manfaat dan Cara Membuat Ecobrick. *Eco Journalism*.

Ediana, D., Fatma, F., & Yunitiza, Y. (2018). Analisis Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Dan Recycle (3R) Pada Masyarakat Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Endurance*, 3(2), 195. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2771>

Fadhilah, A., Sugianto, H., Hadi, K., Firmandhani, S. W., Woro, T., & Pandelaki, E. E. (2011). Kajian Pengelolaan Sampah Kampus. *Modul*, 11(2), 62–71. http://eprints.undip.ac.id/32520/1/2.Jurnal_Kajian_Pengelolaan_Sampah_Kampus_-_Edo_dkk.pdf

Fajri, N. E., Muhajirin, M. R., Prendi, R., Putri, A., Clarisa, C., Ramadhani, A. D., . . . Aulia, F. (2022). Ecobricks Sebagai Solusi Penanggulangan Sampah Plastik di Desa Tambak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5005- 5012.

Hazarika, G., Salunke, P., Wadhvani, K., & Sen, K. (2022). Sustainable Entrepreneurship – A Dyad Case Study on Recycling. *SMS Journal of Entrepreneurship & Innovation*, 8(01). <https://doi.org/10.21844/smsjei.v8i01.30010>

Hutasoit, J., Aji, G. P., Santika, E., Batubara, M. Z., Saragih, O. K., & Adiwijaya, S. (2024). Tentang Aku, Kamu, Dan Lingkungan Kita: Perilaku Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Sekitar Sungai Kahayan. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 24–35. <https://doi.org/10.20527/multikultural.v2i2.365>

Istirokhatun, T., & Nugraha, W. D. (2019). Pelatihan Pembuatan Ecobricks Sebagai Pengelolaan Sampah Plastik di RT 01/RW 05, Kelurahan Kramas, Kecamatan Tembalang, Semarang. *Jurnal Pasopati*, 85-90.

Mukharomah, S., Ansori, A., & Widiastuti, N. (2023). Penerapan Pendekatan

- Andragogi Dalam Meningkatkan Life Skill Masyarakat Melalui Pelatihan Daur Ulang Sampah Kantong Plastik. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i1.11434>
- Nasichah, N., & Harmanto. (2019). Peran Sanggar Hijau Indonesia dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Melalui Program Ecobrick di SMA Negeri Mojoagung Jombang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 571- 585.
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 141- 147.
- Ramadan. (2023). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Permasalahan Sampah Plastik dengan Skema Collaborative Governance. *Jurnal ADMINISTRATOR*, 117- 127.
- Sabrina et al. (2023). Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick di SD dan MI Desa Segaralangu Cipari Cilacap. *Kampelmas*, 2(2), 1019–1033.
- Saleh, A., Mujahiddin, M., & Hardiyanto, S. (2023). Social construction in plastic waste management for community empowerment and regional structure. *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1082. <https://doi.org/10.29210/020232133>
- Selintung, M., & Lando, A. T. (2021). Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Botol PET menjadi Ecobrick di SD Inpres Kantisang-Tamalanrea. *JURNAL TEPAT: Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 4(1), 65–85. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v4i1.177
- Setiawati, D. A., Sumarsono, J., Abdullah, S. H., Priyati, A., & Khalil, F. I. (2020). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Plastik menjadi Ecobrick di Desa Peresak Narmada. *Jurnal Gema Ngabdi*, 2(2), 133–138. <https://doi.org/10.29303/jgn.v2i2.83>
- Setyanto, D. W., & Prasetya Adiwibawa, B. A. (2019). Perancangan Infografis Instruksional Kampanye R3 (Reduce, Reuse, Recycle) Ecobrick. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–7. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4238>
- Solaja, O. M., Awobona, S., & Omodehin, A. O. (2020). Knowledge and practice of recycled plastic bottles (RPB) built homes for sustainable community-based housing projects in Nigeria. *Cogent Social Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1778914>
- Suminto, S. (2017). Ecobrick: solusi cerdas dan kreatif untuk mengatasi sampah plastik. *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i1.1735>
- Surakarta, U. M. (2020). *Action Today To Stop Polution: Pemberdayaan Masyarakat Peduli Lingkungan melalui Ecobricks di Desa Pasir Kota Demak Kontributor: (1) Eka Wulan Safriani, (2) Nunik Wahyuni, (3) Arya Satrya Nugraha, (4) Anisaa Nur Halimah.*
- Suryafiansyah, Z., Cahyaningtyas, A. D., Nahdiyah, A., Wulandari, E., Aulia, N., & Santjoko, H. (2023). Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastic di Dusun Pangukan Kecamatan Tridadi Kabupaten Sleman. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 137–143. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i2.66>
- Syaiful, F. L., & Hayati, I. (2021). Inovasi Pengolahan Sampah Plastik menjadi Produk dan Jasa Kreatif di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Hilirisasi Ipteks 4.4*, 233- 240.
- Titik Istirokhatun; Winardi Dwi Nugraha. (2019). Pelatihan Pembuatan Ecobricks Sebagai Pengelolaan Sampah Plastik di

RT 01/ RW 05, Kelurahan Kramas,
Kecamatan Tembalang, Semarang.
Jurnal Pasopati, 85-90.

Widiyasari, R., Zulfitria, & Fakhirah, S. (2021).
Pemanfaatan Sampah Plastik dengan
Metode Ecobrick sebagai Upaya
Mengurangi Limbah Plastik. *In:*
*Prosiding Seminar Nasional Pengabdian
Masyarakat LPPM UMJ*, 1-10.

Zulaidah, A., Prasdiantika, R., & Basuki, P.
(2022). Pelatihan Pembuatan Ecobrick di
Sendangmulyo Kecamatan Tembalang
Sebagai Alternatif Penanganan Limbah
Plastik. *Journal of social work and
empowerment*, 31-38.